



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/v6f05773](https://doi.org/10.63822/v6f05773)

Hal. 1077-1085

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Konsep Akulturasi Budaya Lokal Dalam Tafsir Qur'an Telaah Mufasir Kawasan Asia Tenggara

Amiruddin <sup>1</sup>, Luqman Abdul Jabbar <sup>2</sup>

IAIN Pontianak<sup>1,2</sup>

\*Email [amirudinera2024@gmail.com](mailto:amirudinera2024@gmail.com), [luqman\\_ajabbar@iainptk.ac.id](mailto:luqman_ajabbar@iainptk.ac.id)

Diterima: 28-01-2026 | Disetujui: 08-02-2026 | Diterbitkan: 10-02-2026

### ABSTRACT

*Islam as a universal religion has emerged and developed within diverse social and cultural contexts. In Southeast Asia, the process of Islamization occurred through peaceful and dialogical mechanisms of cultural acculturation. This phenomenon has significantly influenced the patterns of Qur'anic interpretation that developed in the region. This article aims to examine the concept of local cultural acculturation in Qur'anic exegesis by analyzing the thoughts of Southeast Asian mufassirs. This study employs a qualitative method with a library research approach, along with descriptive-analytical analysis of representative tafsir works from Southeast Asia. The findings indicate that Southeast Asian mufassirs integrate local cultural values into Qur'anic interpretation as long as they do not contradict the fundamental principles of Islam. Such acculturation is reflected in the language of interpretation, socio-cultural approaches, and an emphasis on values of moderation, tolerance, and social harmony. Thus, Qur'anic exegesis in Southeast Asia represents a contextual interpretive model that reinforces an inclusive image of Islam as rahmatan lil 'alamin.*

**Keywords:** Cultural acculturation, Qur'anic exegesis, Southeast Asian mufassirs, Nusantara Islam

### ABSTRAK

Islam sebagai agama universal hadir dan berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Di kawasan Asia Tenggara, proses islamisasi berlangsung melalui mekanisme akulturasi budaya yang damai dan dialogis. Fenomena ini turut memengaruhi corak penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di wilayah tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an dengan menelaah pemikiran mufasir Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), serta analisis deskriptif-analitis terhadap karya-karya tafsir representatif dari kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufasir Asia Tenggara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam penafsiran Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Akulturasi tersebut tampak dalam bahasa tafsir, pendekatan sosial-kultural, serta penekanan pada nilai moderasi, toleransi, dan harmoni sosial. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara merepresentasikan corak tafsir kontekstual yang memperkuat wajah Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

**Kata kunci:** Akulturasi budaya, tafsir Al-Qur'an, mufasir Asia Tenggara, Islam Nusantara

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amiruddin, A., & Jabbar, L. A. . (2026). Konsep Akulturasi Budaya Lokal Dalam Tafsir Qur'an Telaah Mufasir Kawasan Asia Tenggara. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1077-1085. <https://doi.org/10.63822/v6f05773>



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat tempat Islam berkembang. Oleh sebab itu, tafsir Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar belakang mufasir dan realitas sosial yang melingkupinya. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Meskipun demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia selalu berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman historis manusia. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an sebagai upaya manusia memahami wahyu ilahi memiliki karakter dinamis dan kontekstual.

Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Islam masuk ke kawasan ini melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan pendidikan, bukan melalui penaklukan militer. Fakta historis ini menjadikan Islam di Asia Tenggara berkembang secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Proses perjumpaan antara Islam dan budaya lokal inilah yang kemudian melahirkan fenomena akulturasi budaya. Akulturasi budaya tidak hanya terlihat dalam praktik sosial keagamaan, tetapi juga dalam tradisi intelektual Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an. Para mufasir Asia Tenggara menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Mereka menggunakan bahasa lokal, simbol budaya, dan nilai-nilai tradisional sebagai medium untuk menjelaskan pesan Al-Qur'an.

Namun, fenomena akulturasi budaya dalam tafsir sering kali dipahami secara keliru sebagai bentuk penyimpangan atau pengaburan ajaran Islam. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, akulturasi justru merupakan strategi dakwah dan pendidikan yang efektif untuk membumikan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya di kawasan Asia Tenggara, menjadi sangat penting.

Di kawasan Asia Tenggara, Islam berkembang melalui proses yang relatif damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami islamisasi melalui ekspansi politik dan militer, Islam di Asia Tenggara disebarkan melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan pendidikan. Proses ini menghasilkan bentuk keberislaman yang khas dan bercorak moderat. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, akulturasi budaya lokal menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Mufasir Asia Tenggara berusaha menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian tentang akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami karakteristik pemikiran Islam di kawasan ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks tafsir Al-Qur'an dan pemikiran mufasir, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan konstruksi pemikiran. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis konsep akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an karya mufasir Asia Tenggara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena sumber data utama penelitian berupa karya-karya tafsir Al-Qur'an dan literatur ilmiah



yang relevan. Penelitian dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema akulturasi budaya dan tafsir Al-Qur'an di kawasan Asia Tenggara.

## HASIL

### Akulturasi Budaya: Definisi dan Konsep

Akulturasi budaya adalah proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing. Dalam kajian antropologi, akulturasi dipahami sebagai adaptasi budaya yang berlangsung secara gradual dan selektif. Islam sebagai agama tidak menolak budaya lokal secara total, tetapi melakukan proses seleksi berdasarkan nilai-nilai tauhid dan etika Islam.

Dalam tradisi hukum Islam dikenal kaidah *al-'adah muhakkamah* yang menegaskan bahwa adat atau budaya dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. Kaidah ini menjadi dasar teologis penerimaan budaya lokal dalam praktik keislaman, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an.

### Tafsir Al-Qur'an dan Kontekstualisasi

Tafsir Al-Qur'an merupakan hasil ijtihad manusia yang bersifat relatif dan kontekstual. Oleh karena itu, tafsir selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan umat. Pendekatan kontekstual dalam tafsir menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan problem kemanusiaan.

Dalam konteks Asia Tenggara, kontekstualisasi tafsir menjadi keniscayaan karena masyarakatnya memiliki keragaman budaya, etnis, dan tradisi lokal yang kuat. Tafsir yang mengabaikan konteks budaya berpotensi sulit diterima oleh masyarakat.

#### 1. Tafsir Al-Qur'an sebagai Produk Interaksi Teks dan Budaya

Tafsir Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara teks wahyu dan realitas sosial-budaya tempat mufasir hidup. Al-Qur'an sebagai teks ilahi bersifat tetap, namun penafsiran terhadapnya bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, latar belakang sosial, budaya, dan intelektual mufasir sangat memengaruhi corak tafsir yang dihasilkan.

Di kawasan Asia Tenggara, Islam berkembang dalam masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, dan sistem nilai yang mapan. Kondisi ini menuntut para mufasir untuk melakukan dialog kreatif antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural. Akulturasi budaya menjadi strategi epistemologis untuk menjembatani universalitas wahyu dengan partikularitas budaya lokal.

#### 2. Latar Sosio-Historis Islam dan Tradisi Tafsir di Asia Tenggara

Islamisasi Asia Tenggara berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah sufistik, dan pendidikan, bukan melalui penaklukan militer. Proses ini memungkinkan terjadinya penerimaan Islam secara bertahap dan damai. Budaya lokal tidak dihapus, tetapi diislamkan melalui proses seleksi nilai.



Tradisi tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara tumbuh dalam konteks tersebut. Pada fase awal, tafsir disampaikan secara lisan dalam bentuk pengajian dan dakwah dengan menggunakan bahasa lokal. Selanjutnya, muncul karya-karya tafsir tertulis dalam bahasa Melayu, Jawa, dan kemudian bahasa Indonesia modern.

Kondisi sosio-historis ini membentuk karakter tafsir Asia Tenggara yang komunikatif, persuasif, dan berorientasi pada pembinaan moral serta keharmonisan sosial. Akulturasi budaya lokal bukan sekadar fenomena sampingan, tetapi menjadi fondasi utama dalam corak penafsiran.

### **3. Konsep Akulturasi Budaya Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an**

Akulturasi budaya dalam tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Proses ini dilakukan secara selektif dengan menggunakan prinsip normatif Islam sebagai tolok ukur.

Dalam perspektif mufasir Asia Tenggara, budaya lokal dipandang sebagai media dakwah dan sarana pemahaman, bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, keadilan, dan akhlak Islam, maka ia dapat diakomodasi dalam penafsiran Al-Qur'an.

Akulturasi ini sejalan dengan kaidah *al-'adah muhakkamah* dan pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* yang menekankan kemaslahatan umat. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak bersifat rigid, melainkan adaptif terhadap realitas budaya.

### **4. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Lokal dalam Tafsir Asia Tenggara**

#### **a. Akulturasi Bahasa dan Gaya Penafsiran**

Salah satu bentuk paling nyata dari akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an adalah penggunaan bahasa dan gaya penafsiran yang dekat dengan masyarakat. Mufasir Asia Tenggara menggunakan bahasa nasional atau lokal dengan struktur kalimat yang sederhana dan komunikatif.

Penggunaan peribahasa, ungkapan adat, dan analogi kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas tafsir di kawasan ini. Pendekatan ini bertujuan agar pesan Al-Qur'an mudah dipahami dan membumi dalam kesadaran masyarakat.

#### **b. Akulturasi Nilai Sosial dan Kearifan Lokal**

Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan harmoni sosial sering dijadikan kerangka dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Asia Tenggara yang sejalan dengan prinsip Islam.

Mufasir Asia Tenggara menafsirkan ayat-ayat tentang hubungan sosial, keadilan, dan etika dengan menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Pendekatan ini memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **c. Akulturasi dalam Pendekatan Dakwah**

Pendekatan dakwah yang digunakan dalam tafsir Asia Tenggara bersifat persuasif dan moderat. Mufasir menghindari gaya penafsiran yang konfrontatif dan cenderung mengedepankan dialog serta keteladanan.

Akulturasi dalam pendekatan dakwah ini mencerminkan tradisi dakwah kultural yang telah lama berkembang di Asia Tenggara. Tafsir tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual secara bertahap.



## 5. Akulturasi Budaya dalam Tafsir Hamka

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menampilkan corak tafsir yang kental dengan nuansa budaya Melayu-Indonesia. Ia sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, termasuk adat, sejarah, dan pengalaman kolonialisme.

Dalam menafsirkan ayat-ayat akhlak dan muamalah, Hamka menekankan nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia. Ia juga menggunakan kisah dan perumpamaan lokal untuk memperjelas makna ayat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Hamka memandang budaya lokal sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an. Akulturasi budaya dalam tafsirnya bersifat substantif, bukan sekadar simbolik.

## 6. Akulturasi Budaya dalam Tafsir M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengembangkan pendekatan tafsir kontekstual yang moderat dan inklusif. Ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat modern Indonesia.

Nilai-nilai seperti toleransi, pluralitas, dan keadilan sosial sering ditekankan dalam penafsirannya. Quraish Shihab tidak menolak budaya lokal, tetapi mengajak pembaca untuk memahami budaya sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijak dalam bingkai nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa akulturasi budaya dalam tafsir tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga penting dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

## 7. Implikasi Akulturasi Budaya terhadap Corak Tafsir Asia Tenggara

Akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an melahirkan corak tafsir yang khas, yaitu tafsir yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Tafsir menjadi sarana transformasi nilai, bukan sekadar teks normatif.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya wajah Islam Asia Tenggara yang moderat dan inklusif. Tafsir yang akomodatif terhadap budaya lokal membantu mencegah konflik antara agama dan budaya serta memperkuat integrasi sosial.

Selain itu, akulturasi budaya membuka ruang bagi pengembangan tafsir yang responsif terhadap problem sosial, seperti pluralitas, keadilan, dan harmoni antarumat beragama.

## 8. Posisi Tafsir Asia Tenggara dalam Khazanah Tafsir Global

Dalam khazanah tafsir global, tafsir Asia Tenggara menempati posisi strategis sebagai model tafsir kontekstual non-Arab. Tafsir ini menunjukkan bahwa universalitas Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui dialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Kontribusi mufasir Asia Tenggara memperkaya tradisi tafsir dengan perspektif baru yang berangkat dari pengalaman sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat plural dan terbuka terhadap berbagai konteks peradaban.

## Konsep Akulturasi Budaya dalam Perspektif Islam

Akulturasi budaya merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur dasar masing-masing. Dalam perspektif Islam, akulturasi dibenarkan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai dasar syariat.



Sejarah Islam menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri tidak menolak seluruh tradisi Arab pra-Islam, melainkan melakukan seleksi dan transformasi budaya. Prinsip inilah yang kemudian menjadi landasan bagi para ulama dalam menyikapi budaya lokal ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara.

## **Akulturasasi Budaya Lokal dalam Tafsir Mufasir Asia Tenggara**

### **1. Penggunaan Bahasa dan Simbol Lokal**

Mufasir Asia Tenggara banyak menggunakan bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, atau Indonesia dalam penulisan tafsir. Penggunaan istilah, peribahasa, dan simbol budaya lokal bertujuan mendekatkan makna Al-Qur'an kepada pembaca awam.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, misalnya, sering menggunakan ungkapan adat Minangkabau dan realitas sosial masyarakat Indonesia untuk menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, musyawarah, dan akhlak.

### **2. Kontekstualisasi Nilai Sosial dan Adat**

Akulturasasi juga tampak dalam cara mufasir menjelaskan ayat-ayat hukum dan sosial dengan mempertimbangkan adat dan struktur masyarakat Asia Tenggara. Nilai gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah sering diposisikan sebagai manifestasi lokal dari ajaran Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menekankan pentingnya memahami ayat dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, sehingga tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang relevan.

### **3. Pendekatan Moderat dan Inklusif**

Akulturasasi budaya lokal turut membentuk karakter tafsir Asia Tenggara yang moderat dan toleran. Penafsiran ayat-ayat tentang perbedaan, hubungan antarumat beragama, dan kehidupan bermasyarakat cenderung menekankan harmoni dan kedamaian.

Implikasi Akulturasasi terhadap Pengembangan Tafsir Al-Qur'an

Akulturasasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir kontekstual. Tafsir tidak hanya menjadi teks normatif, tetapi juga pedoman hidup yang mampu menjawab tantangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, akulturasasi mencegah sikap skripturalisme kaku yang mengabaikan realitas lokal, sekaligus menjaga agar Islam tetap relevan tanpa kehilangan nilai universalnya.

Akulturasasi budaya adalah proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing. Berbeda dengan asimilasi yang cenderung menghapus salah satu unsur budaya, akulturasasi memungkinkan terjadinya dialog dan adaptasi secara seimbang.

Dalam konteks Islam, akulturasasi budaya bukanlah sesuatu yang asing. Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan berbagai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat.

Islam sebagai agama universal memiliki prinsip fleksibilitas dalam urusan sosial dan budaya (mu'amalah). Banyak tradisi lokal yang diakomodasi dalam Islam dengan proses seleksi dan penyaringan. Rasulullah saw. sendiri tidak menghapus seluruh tradisi Arab pra-Islam, melainkan meluruskan dan mengarahkannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, akulturasasi budaya menjadi sarana penting untuk menjelaskan pesan wahyu agar relevan dengan kondisi masyarakat. Tafsir yang





mengabaikan konteks budaya berpotensi sulit dipahami dan kurang membumi. Tafsir Al-Qur'an merupakan hasil interaksi antara teks wahyu dan realitas manusia. Oleh karena itu, tafsir selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan intelektual mufasir. Perbedaan konteks ini menyebabkan lahirnya berbagai corak tafsir di dunia Islam.

Di kawasan Asia Tenggara, tafsir Al-Qur'an berkembang dalam lingkungan masyarakat yang plural, multikultural, dan menjunjung tinggi harmoni sosial. Kondisi ini memengaruhi pendekatan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang cenderung moderat dan inklusif.

#### Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir di Asia Tenggara

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara mulai berkembang seiring dengan penyebaran Islam dan munculnya lembaga pendidikan Islam. Pada awalnya, tafsir disampaikan secara lisan melalui pengajian dan pesantren. Seiring perkembangan zaman, tafsir mulai ditulis dalam bahasa lokal seperti Melayu dan Indonesia.

Karya-karya tafsir Asia Tenggara umumnya bertujuan praktis, yaitu membantu masyarakat memahami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sederhana dan dekat dengan budaya masyarakat.

#### Mufasir Asia Tenggara dan Karya Tafsirnya

Hamka merupakan salah satu mufasir paling berpengaruh di Asia Tenggara. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menampilkan gaya penafsiran yang komunikatif dan kontekstual. Ia sering menggunakan peribahasa Melayu, kisah sejarah lokal, dan realitas sosial masyarakat Indonesia untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an.

Pendekatan Hamka menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai media pendidikan dan dakwah yang relevan dengan budaya lokal.

#### Karakteristik Umum Tafsir Asia Tenggara

Secara umum, tafsir Asia Tenggara memiliki karakter:

1. Menggunakan bahasa lokal atau nasional.
2. Bersifat praktis dan aplikatif.
3. Menekankan nilai moral dan sosial.
4. Mengakomodasi budaya lokal secara selektif.

#### Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an

Akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara dapat ditemukan dalam beberapa bentuk berikut:

##### *Penggunaan Bahasa Lokal*

Bahasa merupakan unsur budaya yang sangat penting. Penggunaan bahasa Melayu atau Indonesia dalam tafsir merupakan bentuk akulturasi yang memudahkan masyarakat memahami Al-Qur'an.

##### *Analogi dan Simbol Budaya*

Mufasir Asia Tenggara sering menggunakan contoh-contoh kehidupan masyarakat lokal, seperti adat istiadat, tradisi gotong royong, dan struktur sosial desa, sebagai analogi dalam penafsiran ayat.



### *Nilai Sosial Lokal*

Nilai-nilai seperti musyawarah, toleransi, dan harmoni sosial diintegrasikan dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga Islam tampil sebagai agama yang sejalan dengan budaya lokal.

#### *Implikasi Akulturasi Budaya terhadap Pemahaman Al-Qur'an*

Akulturasi budaya dalam tafsir Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan, antara lain:

1. Mempermudah pemahaman Al-Qur'an.
2. Meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.
3. Memperkuat wajah Islam yang moderat dan damai.

Namun, akulturasi juga memerlukan batasan agar tidak mengarah pada sinkretisme yang bertentangan dengan ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap konsep akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an karya mufasir kawasan Asia Tenggara, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an di wilayah ini berkembang dalam konteks sosial-budaya yang khas dan plural. Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang bersifat universal dipahami dan dijelaskan melalui pendekatan yang kontekstual, sehingga pesan-pesannya dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh masyarakat setempat.

Akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an merupakan proses integrasi nilai-nilai budaya masyarakat Asia Tenggara ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Proses ini dilakukan secara selektif dengan menjadikan prinsip tauhid, akhlak, dan kemaslahatan umat sebagai tolok ukur utama. Dengan demikian, budaya lokal tidak diposisikan sebagai lawan agama, melainkan sebagai medium dakwah dan sarana pemahaman wahyu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufasir Asia Tenggara, seperti Hamka dan M. Quraish Shihab, menampilkan corak tafsir yang komunikatif, humanis, dan moderat. Akulturasi budaya tampak dalam penggunaan bahasa yang membumi, pemanfaatan simbol dan nilai kearifan lokal, serta penekanan pada prinsip harmoni sosial, toleransi, dan musyawarah. Pendekatan ini menjadikan tafsir Al-Qur'an lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat dan mampu menjawab persoalan sosial secara kontekstual.

Implikasi dari akulturasi budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an adalah terbentuknya wajah Islam Asia Tenggara yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan normatif terhadap teks suci, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terciptanya kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban. Selain itu, tafsir Asia Tenggara memberikan kontribusi penting dalam khazanah tafsir global dengan menghadirkan perspektif non-Arab yang kontekstual dan berakar pada pengalaman budaya lokal.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa akulturasi budaya lokal merupakan elemen fundamental dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di kawasan Asia Tenggara. Ke depan, pendekatan tafsir yang sensitif terhadap budaya lokal tetap relevan untuk dikembangkan dalam rangka menjaga keseimbangan antara universalitas wahyu dan dinamika sosial budaya masyarakat Muslim kontemporer.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Islam Nusantara dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz. (2021). *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Federspiel, Howard M. (2021). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gusmian, Islah. (2022). *Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Sejarah, Metodologi, dan Dinamika*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, Komaruddin. 2022. *Islam, Budaya, dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Gramedia.
- Huda, Nor. (2023). "Akulturasi Budaya Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Nusantara." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1.
- Ishlahiyah, Tsamrotul & Hasyim, Muh Fathoni. (2024). *Menjaga kearifan lokal, mengurangi radikalisme: peran strategis tafsir dalam konteks Indonesia*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 8(02).
- Kahar, A., Zarkasyi, A. Z., & Rakib, A. (2025). *Kearifan budaya lokal dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era digital; analisis tafsir al-Qur'an pendekatan tematik*. El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-IlmuKeislaman, 11(01).
- Kusmana. (2022). "Local Wisdom and Qur'anic Interpretation in Southeast Asia." *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 24, No. 2.
- Rahman, Yusuf. (2023). *Tafsir Kontekstual dan Islam Moderat di Asia Tenggara*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2021). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, Lis Safitri. (2024). "Cultural Acculturation and Qur'anic Exegesis in Indonesian Context." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 62, No. 1.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2022). *Islam Nusantara: Konsep, Genealogi, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli. (2023). "The Role of Culture in Southeast Asian Qur'anic Exegesis." *Studia Islamika*, Vol. 30, No. 2.